

Analisis Fenomena Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Kencan Tinder Dalam Keterbukaan Diri Pengguna di Kota Samarinda

Hirpa Aulia ^{1*}, Jaka Farih Agustian ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: hirpaaulia10@gmail.com ^{1*}, jakafarih@gmail.com ²

Histori Artikel:

Dikirim 7 September 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 24 September 2023; *Diterima* 20 November 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Kemunculan aplikasi kencan Tinder sebagai bentuk kemajuan teknologi dimanfaatkan oleh banyak kalangan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia dalam mencari pasangan hidup. Tinder muncul memberikan kemudahan individu dalam berkenalan dengan orang baru yang ditemui di internet. Proses komunikasi dan interaksi terjadi perubahan. Dalam memulai sebuah hubungan, keterbukaan diri menjadi langkah awal dalam mencapai sebuah hubungan yang mendalam. Dalam hal ini proses keterbukaan diri sebagai proses pengungkapan informasi pribadi. Pengungkapan kepribadian mempengaruhi keintiman sebuah hubungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fenomena pencarian jodoh melalui aplikasi Tinder dalam keterbukaan diri para pengguna di kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori Penetrasi Sosial. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap 5 pengguna aplikasi Tinder di Kota Samarinda. Pengumpulan informan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan keterbukaan diri informan dalam mencari jodoh melalui aplikasi ada pada tahap yang berbeda-beda. Tidak semua informan pada tahap afektif, dimana informan lebih menghindari konflik daripada menyelesaikan konflik yang terjadi sehingga hubungan yang terjalin kandas sebelum adanya komitmen. Pada proses orientasi, seleksi dilakukan melalui profil pengguna pada aplikasi selanjutnya proses keterbukaan diri dilakukan di luar aplikasi.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri; Tinder; Pencarian Jodoh.

Abstract

The emergence of the Tinder dating application as a form of technological progress is utilized by many people to meet the needs of human life in finding a life partner. Tinder appears to make it easier for individuals to get acquainted with new people they meet on the internet. The process of communication and interaction changes. In starting a relationship, self-disclosure is the first step in achieving a deep relationship. In this case, the process of self-disclosure is a process of disclosing personal information. Personality disclosure affects the intimacy of a relationship. The purpose of this research is to find out the phenomenon of finding a mate through the Tinder application in the self-disclosure of users in Samarinda city. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach and uses Social Penetration theory. The techniques used in collecting data are observation, interviews and documentation of 5 Tinder application users in Samarinda City. Informant collection using purposive sampling technique. Based on the results of the study, the stages of informant self-disclosure in finding a mate through the application are at different stages. Not all informants are at the effective stage, where informants avoid conflict rather than resolve conflicts that occur so that the relationship runs aground before commitment. In the orientation process, selection is made through the user profile in the application, then the process of self-disclosure is carried out outside the application.

Keyword: Self-Openness; Tinder; Matchmaking.

1. Pendahuluan

Dewasa ini, menjalin hubungan melalui teknologi sudah menjadi hal yang lumrah dan sudah dianggap sebagai sebuah budaya di tengah masyarakat. Hal ini dipicu dengan pertumbuhan media sosial yang semakin menjamur, seperti halnya media sosial Tinder. Untuk mengenal satu sama lain di era media sosial, komunikasi sangat penting. Komunikasi interpersonal adalah dasar untuk kedekatan dan keterbukaan antara orang-orang [1]. Kelompok sosial seperti manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Untuk tetap menjalin ikatan yang sudah ada di antara orang-orang. Internet dinilai sebagai media komunikasi yang bisa mempercepat dalam menyebarkan dan mendapatkan informasi [2]. Dengan adanya internet manusia bisa terhubung dengan manusia lain secara murah, artinya komunikasi bisa dilaksanakan tanpa terbatasnya tempat dan dilaksanakan secara real time. Berkenalan dengan orang baru bahkan menjalin hubungan yang mendalam menjadi hal yang lumrah dan wajar terjadi [3]. Dalam kehidupan manusia menjalin komunikasi sangatlah penting, hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup [4]. Untuk itu komunikasi diperlukan untuk meminta dan memberikan pertolongan kepada manusia lain. Hal tersebut diperlukan untuk menjaga hubungan pertemanan, keluarga, persahabatan dan bahkan hubungan romantis.

Dengan meningkatnya pengguna internet banyak aplikasi yang terus berkembang seperti Instagram, Twitter, Facebook dan lain-lain. Internet membuat jangkauan sesama manusia menjadi dekat. Hal tersebut karena internet sangat luas dan memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan siapa saja tergantung dengan *platform* media sosial nya. Orang dewasa yang belum menikah saat ini, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar, memiliki akses ke berbagai pertemuan romantis dan peluang seksual yang tampaknya tak ada habisnya berkat jejaring sosial dan algoritma *smartphone*. [5] internet telah berkembang menjadi "perantara sosial" yang kuat. Pencarian jodoh yang dulunya dilakukan dengan memanfaatkan 'mak comblang' seperti teman dan keluarga. Namun, dengan adanya internet ini memungkinkan individu untuk mencari jodoh dengan berkenalan dengan orang lain yang bahkan tidak memiliki ikatan sebelumnya berubah sedikit akibat dari meningkatnya kemampuan internet untuk menghubungkan orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya hingga memiliki hubungan sosial. Kemunculan Tinder sebagai aplikasi kencan banyak diminati seiring dengan kebutuhan manusia untuk berinteraksi sebagai makhluk sosial. Tinder banyak digunakan sebagai media untuk bertemu dan berkenalan dengan orang baru. Bahkan tak jarang pengguna pada aplikasi ini mencari pasangan sesama pengguna aplikasi [6].

Tinder menjadi aplikasi kencan populer seiring dengan *trend* nya kencan daring. Hal ini membuat Tinder memiliki pelanggan sebanyak 9,6 juta orang di seluruh dunia pada kuartal II 2021. Berdasarkan hasil survey tahun 2020, Tinder menjadi aplikasi kencan daring yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dan sebanyak 57,6% responden menggunakan aplikasi ini untuk mencari pasangan. Pada pengguna yang baru pertama mendaftar pada aplikasi ini hanya perlu mendaftar menggunakan nomer telepon atau melalui akun Facebook. Selanjutnya adalah memilih tujuan dari penggunaan aplikasi seperti mencari pasangan hidup, pasangan jangka pendek, maupun teman baru. Aplikasi ini akan meminta pengguna untuk mengupload foto pribadi pengguna maupun identitas pribadi seperti Pendidikan, usia, tempat tinggal, hobi dan lain-lain. Namun, demikian pengguna tidak perlu memverifikasi wajah ataupun identitas [7].

Hal tersebut yang kemudian sering kali disalahgunakan para pengguna dengan tidak memposting foto asli ataupun nama asli di aplikasi tersebut. Tinder menggunakan informasi melalui akun media sosial Facebook pengguna untuk mengetahui usia, jenis kelamin, teman dan minat. Jumlah informasi yang tersedia di aplikasi bersifat terbatas dan platformnya secara khusus fokus pada penampilan pengguna melalui foto. Dalam hal ini pengguna aplikasi Tinder bebas untuk menulis biodata bahkan membagikan foto profil sesuai dengan keinginannya. Hal ini membuat beberapa pengguna menggunakan nama inisial, nama palsu, foto palsu, pekerjaan, latar belakang secara berbanding terbalik dengan kehidupan nyatanya [8]. Tinder kerap kali disalahgunakan para pengguna untuk menipu, seperti yang terjadi di Magelang tahun 2022. Pria dilaporkan teman kencannya ke Kepolisian Resor Magelang Kota karena diduga telah menipunya. Akibatnya korban mengalami kerugian

mencapai Rp 462 juta. Korban dan pelaku berkenalan lewat Tinder sampai akhirnya memutuskan untuk berkenalan[9]. Pelaku kemudian mengeluh soal utang-utangnya yang mulai ditagih, uang tersebut dipinjamnya untuk dipakai menutup kerugian sewa took yang bangkrut, tidak sampai disitu pelaku juga mulai meminjam uang dengan berbagai alasan, salah satunya untuk pengobatan ibunya yang sedang sakit[9].

Terdapat juga kasus yang terkenal hingga diangkat menjadi film *Tinder Swindler* yang ditayangkan di Netflix. *Tinder Swindler* menceritakan kisah penipuan yang dilakukan oleh pria asal Israel yang mengaku Simon Leviev. Simon menipu banyak Wanita yang ditemui di aplikasi Tinder. Ia kerap kali memamerkan kekayaan dan kemewahan kepada wanita yang dikencaninya. Setelah para wanita luluh, ia kemudian mulai membujuk untuk mengirimkan uang dengan berbagai alasan untuk membuat korban mempercayainya[8]. Dalam menggunakan aplikasi kencan setiap orang memiliki alasan yang berbeda-beda, komunikasi yang dibangun bisa merujuk pada komunikasi interpersonal, yaitu tentang bagaimana seorang individu bisa mengungkapkan diri sendiri lalu bagaimana hal tersebut bisa berkembang pada individu lain sebelum menjalin hubungan yang mendalam.

Dalam membangun hubungan keterbukaan diri atau biasa yang disebut sebagai *self disclosure* menjadi hal yang penting saat individu menjalin komunikasi [10]. Tinder adalah salah satu aplikasi yang dimediasi oleh komputer atau biasa disebut dengan istilah CMC (*Computer Mediated Communication*) [6]. Dalam CMC proses yang terjalin dalam komunikasi pada manusia dimediasi oleh perangkat komputer. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi kapan saja dan dimana saja, tanpa perlu terbatas oleh ruang, waktu serta jarak. Jika dahulu orang menjalin komunikasi dengan cara *face to face* dengan lawan bicaranya, namun dengan adanya teknologi ini menjalin komunikasi bisa dilaksanakan kepada seseorang yang berada di tempat yang jauh sekalipun, kita juga tidak perlu lagi untuk menunggu hari esok untuk mencari berita mengenai hari ini. Fenomena komunikasi dengan menggunakan berbagai gadget seperti komputer inilah yang disebut dengan CMC [11]. Komunikasi yang dilakukan melalui komputer ini berkembang pada tahun 1987. Konteks dalam CMC komputer yang dimaksud tidak hanya dimaksudkan pada perangkat komputer saja, namun semua alat yang berbasis komputer seperti Smartphone. Pola komunikasi yang terjadi dalam proses CMC memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas komunikasi dengan menggunakan alat komunikasi yang berbasis komputer yang didukung dengan adanya internet serta aplikasi-aplikasi yang memungkinkan kita untuk mendapatkan lebih banyak informasi [12].

Dalam hal ini penggunaan aplikasi Tinder dilakukan dengan melalui komunikasi secara CMC, hubungan tersebut dilakukan berawal dari dunia maya yang kemudian lanjut di dunia nyata. Dalam komunikasi interpersonal pengungkapan diri menjadi aspek pribadi dari perasaan dan perilaku kepada orang lain. Pengungkapan diri menjadi aspek pertama yang dilakukan dalam hubungan mendalam. Namun, meskipun komunikasi berjalan secara gampang tetap saja bersifat terbatas apalagi dalam aplikasi Tinder hanya menyediakan fitur chat dan penampilan data pribadi secara singkat, seperti nama, usia, lokasi dan foto. Hal tersebut lah yang kemudian dapat memunculkan adanya kurangnya rasa percaya terhadap lawan bicara karena pengguna aplikasi dapat dengan bebas menampilkan diri mereka sesuai dengan yang diinginkan. Yang tidak jarang pengguna tersebut memalsukan keterangan diri seperti nama, usia, pekerjaan bahkan latar belakang untuk kemudian agar terlihat menarik lawan bicaranya. Pengguna biasanya menampilkan sisi yang kerap kali tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Pada penelitian mengenai Keterbukaan Diri Perempuan Pada Aplikasi Kencan Daring "*Bumble*" yang ditulis oleh Lerisha (2020), hasil penelitian menunjukkan terdapat tahapan-tahapan keterbukaan diri sesuai dengan data empiris atau sering terjadi di lapangan, yaitu setiap informan memiliki tingkat dan tahapan keterbukaan diri yang berbeda dan tidak semua informan mencapai tahap terdalam. Dalam hal ini proses keterbukaan diri dan keintiman tidak terjadi khususnya pada aplikasi kencan [13].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal bisa dijalin melalui Tinder. Hubungan interpersonal yang dijalin dalam aplikasi pencarian jodoh ini dilakukan secara online yang dapat memudahkan dan mempercepat proses kedekatan. Peneliti meneliti bagaimana tahapan hubungan yang terjalin mengenai keterbukaan diri dalam mencari pasangan

kencan hingga menjadi hubungan yang serius di dunia nyata. Bagaimana keterbukaan diri dan kepercayaan bisa dijalin melalui dunia maya.

2. Metode Penelitian

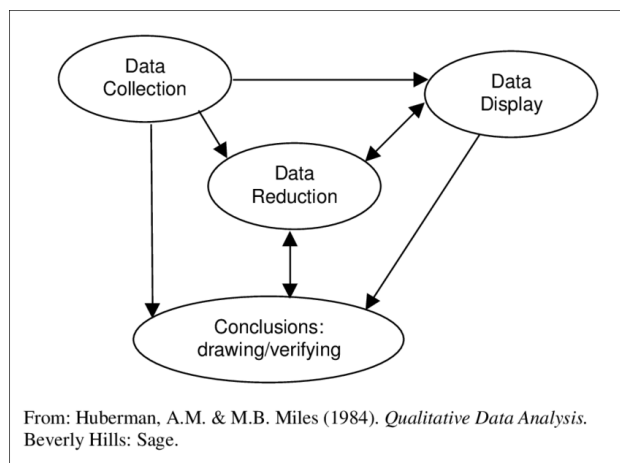
Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi [14]. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk menentukan informan melalui teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maka dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan.

Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan melakukan sebuah wawancara dalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan penelitian. Data ini diperoleh langsung dari sumber asli. Adapun kriteria informan ditentukan penulis yaitu:

- a) Seorang pengguna aplikasi Tinder > 3 bulan
- b) Pengguna yang mencari pasangan lewat aplikasi
- c) Pengguna di Kota Samarinda.

Informan pada penelitian ini adalah pengguna Tinder selama lebih dari 3 bulan yang berdomisili di Kota Samarinda. Dalam penelitian ini terdapat 5 informan yang merupakan pengguna aktif aplikasi Tinder untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Untuk mencari kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini, penulis memanfaatkan aplikasi Tinder. Data sekunder disebut juga sebagai data pendukung atau pelengkap data utama yang digunakan oleh peneliti. Data sekunder ini dapat berupa buku-buku pustaka, e-journal, dokumentasi, grafik, dan file yang dapat diunggah melalui internet. Tujuannya ialah sebagai pendukung informasi-informasi yang terkait dengan penelitian.

Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, Menurut [14] analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori lalu menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan ingin dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain Tahapan dan alur analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2010: 225) dalam [14] yaitu:



Gambar 1. Metode Analisis Data Oleh Miles dan Huberman

- 1) Pengumpulan data
Dalam tahapan ini, penulis mengumpulkan data menggunakan strategi pengumpulan data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data yang telah dikumpulkan akan dipelajari dan dipahami.
- 2) Reduksi data
Teknik ini akan menciptakan gambaran yang lebih baik dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan dengan meringkas dan memfokuskan pada faktor-faktor penting yang relevan dengan masalah penelitian.
- 3) Penyajian data
Pada proses ini akan tersusun kumpulan informasi yang kemudian dibuatnya penyusunan kesimpulan dan akan dilakukan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan kedalam bentuk teks naratif. Kesimpulan yang dihasilkan akan memberikan penjelasan serta kesimpulan dari permasalahan penelitian yang diteliti.
- 4) Penarikan kesimpulan
Langkah terakhirnya adalah temuan yang berupa gambaran deskripsi suatu fenomena yang sebelumnya masih tidak pasti sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas dan dapat berupa hubungan atas fenomena hipotesis maupun teori.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini pula penulis mencoba menganalisis keterbukaan diri sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial para pengguna aplikasi Tinder di Kota Samarinda. Hal ini dilakukan guna mengetahui kedalaman keterbukaan diri pengguna di aplikasi Tinder pada teman kencannya untuk menemukan pasangan. Adapun teknik dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik penelitian melalui 4 tahapan teori penetrasi social yaitu:

- 1) Tahap orientasi
- 2) Tahap pertukaran efek eksploratif
- 3) Tahap efektif
- 4) Pertukaran stabil

3.1 Keterbukaan diri Pengguna Tinder di Kota Samarinda

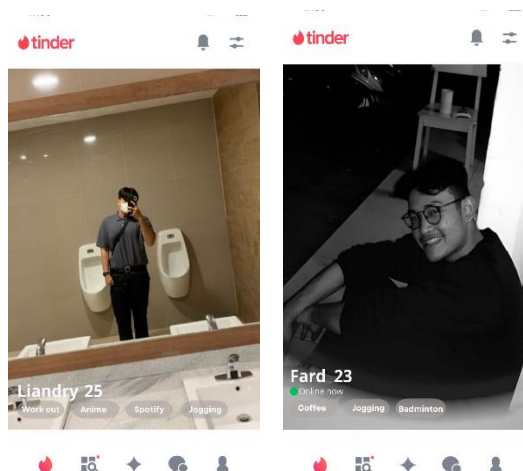
- 1) Tahap Orientasi

Pada tahap pertama ini merupakan awal interaksi yang disebut sebagai pada tahap orientasi. Para pengguna akan membuka sedikit demi sedikit identitas diri pada lawan bicaranya. Hanya sedikit informasi yang akan didapatkan dan informasi tersebut bersifat sangat umum saja. Dimana para pengguna akan memulai pembicaraan yang bersifat basa-basi. Pada tahap ini informasi yang didapatkan guna menyeleksi calon teman kencan. Pada aplikasi Tinder akan menampilkan gambar pengguna, nama, usia, biodata serta informasi umum lainnya, kemudian dari informasi tadi para pengguna bisa memilih untuk melanjutkan ketertarikan atau tidak.

Liandry menjelaskan bagaimana awal interaksi dengan teman kencannya di aplikasi Tinder. Yang menjadi daya Tarik awal ketertarikan kepada lawan kencannya ialah melalui penampilan foto yang diunggah. Selain itu ia juga memilih seseorang yang mempunyai kesamaan hobby. Liandry sendiri merupakan seorang pria yang aktif dalam game online Mobile Legend, menurutnya akan lebih menyenangkan jika bisa bertemu dan kenal dengan sesama penyuka game *online*. Selain itu ia juga menyukai seseorang dengan pemikiran terbuka dalam menanggapi percakapan sehingga akan lebih attractive dan pembicaraan akan lebih menarik. Adapun pertanyaan yang kerap kali ditanyakan kepada teman kencannya ialah seputar kegiatan, pengalaman kerja, alamat rumah dan nama akun media sosial seperti Instagram.

“aku pake aplikasi ini soalnya gampang dipake buat cari pasangan, awalnya sih karna iseng dikasih tau temen terus liat temen pada dapat cewe pake aplikasi ini jadi penasaran juga pengen coba. Nah pas cari teman. kan di aplikasi itu bisa mulai chat pas udah sama-sama

match ya, paling pake sapaan hai, salam kenal atau kirim stiker gitu. Nah biasanya di awal profil kan keliatan foto, nama, usia sama ada informasi dipasang di bio, misalnya nih dia nulis suka baca buku, aku bakalan langsung nanya suka buku nya genre apa? Gitu, kalo misalnya aku tertarik sama dia, terus dia juga kasih feedback yang baik paling lanjut minta ig dulu sih, oiya aku juga suka sih kalo cewe bisa main ML, kan enak ya bisa mabar bareng. tapi ya kaya nanya-nanya juga rumah nya dimana, kesibukan ya kaya basa-basi pada umumnya”. (Wawancara, 27 Juni 2023).



Gambar 2. Akun Tinder Informan 1 dan 2

Pernyataan serupa juga dipaparkan oleh Fardian, obrolan yang kerap kali terjadi dalam aplikasi menurutnya tidak perlu monoton seperti menanyakan alamat, usia, dan pekerjaan. Obrolan yang biasa terjadi antara Fardian dan teman kencannya biasanya bergantung pada wanita yang ditemui nya melalui aplikasi ini. Menurutnya kepribadian adalah hal yang diutamakan dalam *first impression* pada setiap teman kencannya, ia mengatakan bahwa

“aku awal pake aplikasi karna bosen pas juga lagi kesepian yaudah iseng-iseng download deh. Aku biasanya kalo match di aplikasi aku langsung aja ajakin ngobrol, terus obrolannya kebanyakan tentang hal-hal yang random aja. Yang paling pertama aku lihat sih gambar profilnya, aku biasanya pencet suka sama yang penampilannya rapi, yang stylish enak dilihat. Terus juga pas lanjut di obrolan itu pembawaannya enak, wawasannya juga luas. Kalo hati-hati sih ya enggak juga ya biasa aja gitu”. (Wawancara, 29 Juni 2023).

Pada tingkat kehati-hatian setiap informan berbeda. Beberapa informan langsung melanjutkan obrolan yang terjalin dalam aplikasi untuk dilanjutkan ke media sosial lainnya seperti Whatsapp maupun Instagram. Hal ini dilakukan untuk memastikan informasi yang telah diberikan oleh teman kencannya. Menurut beberapa informan memastikan informasi penting dilakukan sebelum memulai tahapan hubungan yang lebih dalam lagi, selain itu juga Langkah ini sebagai cara untuk memastikan teman kencan yang didapatkannya melalui aplikasi kencan tersebut memang benar belum memiliki pasangan. Sedangkan informasi lainnya digunakan untuk memastikan terlebih dahulu informasi yang diberikan pada aplikasi sesuai dengan kenyataan yang ada.

2) Tahap Pertukaran Efek Eksploratif

Pada tahap ini adalah perluasan informasi yang terjadi ketika individu mulai membuka diri. Tahap ini akan terjadi jika individu memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain. Para informan akan saling berkomunikasi mengenai hal-hal yang disukai dan tidak disukai melalui aplikasi Tinder. Pada tahap ini perkembangan hubungan pengguna akan ditandai dengan adanya pertemuan secara langsung. Komunikasi juga berlangsung sedikit lebih spontan dan santai dengan lawan bicaranya.

Biasanya komunikasi dilakukan tidak terlalu berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu. Pada tahap ini akan terdapat emosi-emosi yang ditunjukkan.

Pada tahap ini akan menentukan keberlanjutan hubungan pada teman kencannya. Seperti yang dilakukan oleh Amel, ia mengaku lebih nyaman untuk berbicara melalui telepon hal ini dikarenakan Amel cukup malu untuk bertemu dengan orang asing. Namun jika sudah dirasa cukup untuk percaya dan memiliki keberanian, Amel akan mengiyakan ajakan teman kencannya untuk bertemu secara langsung. Dengan adanya pertemuan menurutnya akan lebih mudah menilai karakter seseorang jika bertemu secara langsung. Dalam hal ini Amel mengaku ia sudah banyak mengenal pria dari aplikasi tinder namun, hanya 3 orang yang pernah bertemu dengannya di kehidupan nyata, sedangkan yang lainnya berhenti komunikasi dan hanya sebatas bertukaran nomer telepon, ataupun username akun Instagram. Ia mengatakan bahwa:

“aku tipe yang kalo ngobrol intens suka nya intens pake telpon sih, jadi kalo ketemu secara langsung itu ya tergantung sama orangnya lagi, kalo aku udah mastikan terus dia safe aku oke oke aja buat ketemuan, ketemu ya ditempat yang ramai, ngobrol banyak hal sih tapi ini juga tergantung sama cowo yang aku temuin ya, soalnya adakan orang yang asiknya Cuma di telepon doang tapi pas ketemu ternyata orang nya pendiam gitu. Biasanya aku suka nilai karakter orang sih, kaya cara dia ngomong, gesture yang dibuat, sama aku juga biasanya gak suka cowo yang perokok sih, kalo soal keyakinan aku nggak pernah nanya sih, tunggu orang nya yang nanya duluan aja. Selama aku pake aplikasi ini sih”. (Wawancara, 25 Juli 2023)



Gambar 3. Akun Tinder Informan 3 dan 4

Pernyataan serupa diberikan oleh Fardian, pada tahapan selanjutnya dalam keterbukaan diri, yaitu saling berbagi informasi-informasi mendalam mengenai diri masing-masing. Adapun sejak ia menggunakan aplikasi Tinder, ia mengaku sudah banyak mengenal wanita berkat bantuan aplikasi ini. setidaknya ada 5 wanita yang sudah ditemui nya, namun dari 5 pertemuan itu tidak ada yang sampai pada tahap komitmen. Adapun hubungan yang terjalin hanyalah sebatas pertemanan. Informasi tersebut seputar bagaimana perasaan dan emosi-emosi yang sedang dirasakan. Ia mengatakan bahwa

“tergantung orangnya sih, kalau enak buat diajak bercanda ya nyaman aja, aku kenal dulu beberapa waktu baru aku ngajakin buat ketemu, kalo spontanitas lebih natural aja arah obrolannya, kehidupan pribadi paling sekedar keseharian ngapain aja, kegiatannya apa, berbagi pendapat iya kaya seputar pandangan hidup, atau cerita soal sesuatu yang lagi rame dibicarakan orang atau sesuatu yang lagi viral. Kalo kenal lewat aplikasi ya pasti banyak yang gak tau pastinya berapa sih tapi kebanyakan ya emang cuma sebatas berteman tukeran Instagram, terus kalo yang udah aku ajakin ketemu 5 sih, alasan kenapa belum ada yang cocok karna agak susah sih buat percaya sama orang lewat aplikasi”. (Wawancara, 29 Juni 2023).

Adapun hubungan yang terjalin antara Fardian dengan teman kencannya sering kali terjadi *ghosting*. *Ghosting* yang artinya menggantung, dalam hal ini istilah ini sering disebut sebagai arti pemutusan komunikasi sepenuhnya kepada pasangan, pacar, atau teman, tanpa memberitahukan alasan di balik sikap tersebut. Fardian mengatakan ia sering *dighosting* dengan teman kencannya tanpa alasan

“kebanyakan *lost kontak* y karna aku *dighosting* sih, mungkin juga karna hubungannya belum jelas mau dibawa kemana, jadi udah sama-sama bosan terus *ghosting* aja”. (Wawancara, 29 Juni 2023).

Pernyataan yang disampaikan oleh Risky yang menganggap bahwa bertemu secara langsung dengan teman kencannya ialah awal dari hubungan yang mendalam. Ia mengatakan bahwa tidak tahu pasti berapa banyak wanita yang dikenalnya melalui aplikasi ini, namun yang masih berhubungan baik sebagai teman ada sekitar 3 orang. ia mengatakan bahwa

“ketemu orangnya langsung penting buat aku, buat apa kalo kenal Cuma lewat chat telpon doang, ya emang buat mastikan orang nya secara langsung, komunikasi yang terjalin sih tergantung partnernya kalo emang orang yang enak buat diajak ngobrol kemana aja nyambung, ya aku bakalan tetap komunikasi lah, kan emg kalo mau ke hubungan lebih harus kenal lebih lanjut kan. Kalo kenal ya pasti banyak lah. Tapi yang masih temenan paling 3 aja, sisa nya ya hilang kontak, *lost kontak*, atau udah nggak berhubungan lagi. Alasan kenapa ga berhubungan lagi sama sisa nya, karna udah ada pasangannya aja”. (Wawancara, 20 Juni 2023)

Dari beberapa wawancara diatas dapat dilihat pada tahapan kedua ini setiap informan memiliki cara yang berbeda, tidak semua informan pada tahapan kedua ini ditandai dengan adanya pertemuan secara langsung. Adapun pada tahapan ini komunikasi banyak terputus dikarenakan adanya *ghosting* yaitu istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan *lost contact* tanpa kabar dan penjelasan dari salah satu pihak tanpa alasan yang jelas. Tinder dimanfaatkan sebagai media untuk mencari jodoh dengan memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi tersebut. Pada tahapan kedua semua informan saling berbagi informasi mendalam mengenai pribadi masing-masing terhadap teman kencannya, ada yang masih melalui media chatting dan yang lainnya dengan bertemu secara langsung.

3) Tahap Afektif

Pada tahap afektif memasuki interaksi yang lebih artinya tanpa beban dan santai, komunikasi pada tahap ini seringkali bersifat lebih spontan dan individu cenderung membuat keputusan yang cepat. Percakapan yang terjadi antara kedua belah pihak bersifat intim dan intens. Pada tahap ini ditandai dengan munculnya persahabatan. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis pada hubungan antara individu yang lebih intim. Tahap ini tidak terjadi jika individu sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti sebanding biaya yang dikeluarkan. Artinya individu tidak keberatan untuk mengeluarkan biaya. Sehingga tercapai sebuah komitmen yang lebih besar serta perasaan yang lebih nyaman terhadap teman kencannya. Namun demikian, tahapan ini juga ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, perbedaan pendapat dan bahkan permusuhan antar individu, tetapi semua itu menurut Altman & Taylor, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina. Pada tahap ini terbina seperti yang dikatakan oleh Liandry, ia mengatakan bahwa:

“abis ketemuan ya biasa masih nanya kabar udah sampe belum basa-basi bilang makasih udah ditemenin. Komunikasi nya lebih santai sih nggak yang terlalu canggung gitu, nggak keberatan juga ngeluarkan biaya tapi ya masih sebatasnya aja kaya makan, ngopi. Perselisihan nggak ada, aneh bukan sih baru kenal udah kelahi kan, paling ya kalo komitmen masih sebatas pertemanan aja. Berpikir kritis dalam hubungan pasti ya ada pikiran ini orangnya bagus dijadikan teman aja apa lanjut ke hubungan yang serius”. (Wawancara, 27 Juni 2023).



Gambar 4. Akun Tinder Informan 5

Pernyataan sedikit berbeda di sampaikan oleh Fitri, menurutnya tidak ada komitmen yang terjalin, komunikasi pun tidak berjalan secara intens. Ia mengatakan bahwa:

“komitmen nggak ada ya, paling nggak jadi temen. jadi kalo ditanya mau hubungan serius belum dapat aja orang yang pas di aku, belum nemuin yang cocok-cocoknya. Aku kalo balas chat agak lama soalnya jadi nggak tertarik aja sama orang nya, perselisihan ada tapi ya cuma sekedar perbedaan pendapat, kalopun berbeda pandangan ya nggak papa kan semua orang punya cara pandang berbeda.” (Wawancara, 25 Juli 2023)

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua informan berada pada tahapan ini. Terdapat komitmen yang terjalin dengan teman kencannya yang ditandai dengan adanya pertemanan dan persahabatan. Komunikasi yang terjalin bersifat santai serta intens dengan melalui chatting, telepon, serta videocall. Namun, satu dari informan kerap kali memutuskan hubungan dengan teman kencannya jika dirasa setelah pertemuan yang terjadi tidak menemukan kecocokan, ia menganggap bahwa belum menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria. Beberapa informan pun tidak keberatan untuk mengeluarkan biaya pada teman kencannya. Pada tahap ini semua informan mengungkapkan bahwa mereka menghindari pertikaian dan perselisihan dan lebih memilih untuk menghindari adanya permusuhan.

4) Tahap Pertukaran Stabil

Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak individu yang mencapai pada tahap hubungan ini. perilaku individu menunjukkan perilaku yang unik dan intim. Pada tahapan ini sering terjadi kesalahan interpretasi makna komunikasi, hal ini disebabkan masing-masing pihak tidak cukup melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan pada makna yang disampaikan.

Pada tahap ini individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman & Taylor akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan. Pada tahapan ini tercapai, seperti hal nya dengan Liandry. Pada tahapan ini ditandai dengan mengetahui password handphone teman kencannya. Menurut nya ia percaya dengan teman kencannya. Ia mengatakan bahwa

“percaya dong, kan aku yang move duluan, jadi aku yang selalu duluan ngabarin aktivitas ku ngapain aja kemana sama siapa aja, nah feedback baliknya kan dia jadi juga terbuka sama dirinya ke aku. Saling terbuka kaya misalnya cerita tentang diri nya, kan kebetulan ceweku banyak masalah kan masalah keluarga gitu jadi emang suka curhat tentang masalah keluarganya, saling tukar pikiran juga jadi lebih enak gitu kalo saling terbuka. Walaupun emang belum pacaran yang penting kan komunikasi nya baik-baik aja. Apalagi aku suka

dengerin orang jadi tau point of view nya orang lain nanggapiin tentang suatu masalah. Kalo panggilan khusus belum ada sih, karna emang belum pacaran aja”. (Wawancara, 27 Juni 2023).

Sedikit berbeda dengan informan sebelumnya terjadi pada Amel ia mencapai tahapan ini dengan saling bertemu secara berkala pada teman kencannya. Dengan ditandai adanya saling percaya pada teman kencan. Meskipun tidak ada panggilan khusus antara teman kencan. Namun, komunikasi berlanjut dengan tatap muka. Ia mengatakan bahwa

“aku jadi sering ketemu aja sih, tapi ya tergantung orang nya lagi. Cocok buat diajak ngobrol jadi nya suka keluar sekedar cari makan. Kalo panggilan khusus nggak ada ya. Palin panggilan olokan aja, pasti nya aku mikiran lah orang nya emang cocok nggak sama aku, bisa menerima atau nggak, jadi aku emang lebih suka sama yang usia lebih tua dari aku”. (Wawancara, 25 Juli 2023).

Berbeda hal nya dengan informan lain, Fardian tidak sampai pada tahapan ini menurutnya ia belum mendapatkan sosok yang sesuai dengan kriteria nya. Sedangkan dalam melanjutkan hubungan sampai pada tahap komitmen diperlukan adanya kepercayaan yang tinggi, menurutnya dari wanita yang ia temui dari aplikasi belum ada yang bisa menciptakan rasa kepercayaan satu sama lain dengannya, Ia mengatakan bahwa

“percaya nggak percaya aja, tapi selama ini aku belum nemu yang pas orang nya, apalagi lewat aplikasi ya jadi emang nggak bisa langsung percaya sama orang yang ditemuin lewat aplikasi kencan. Kalo nama panggilan khusus sayang gitu nggak ada paling ya cuma untuk sekedar bercanda aja. Kebanyakan juga sekarang orang pada punya *trust issue* jadi susah sih buat bisa sampe buat cewe percaya buat punya komitmen sama aku”. (Wawancara, 29 Juni 2023).

Hal yang sama dikatakan oleh Rizky, ia belum mendapatkan pasangan kencan yang mau memulai hubungan dengan komitmen. Menurutnya ia memang membutuhkan banyak waktu untuk percaya dengan orang. Ia mengatakan bahwa

“aku banyak nggak percaya nya sih sama orang apalagi kan ketemu lewat aplikasi mana tau ternyata dia udah punya pacar, jadi dibilang percaya ya nggak juga. Kalo nama panggilan nggak ada sih paling cuma panggilan-panggilan yang bercandaan aja”. (Wawancara, 20 Juni 2023).

Hal yang sama terjadi pada Fitri, ia tidak pada tahap ini dikarenakan belum menemukan pria yang berpandangan hidup yang sama dengannya. Ia mengatakan bahwa

“agak susah sih buat percaya sama orang, apalagi kan ketemu nya via aplikasi kencan, yang kadang tu kehidupan asli dan sosial media nya beda jalannya. Jadi kalo dibilang percaya ya percaya nggak percaya aja, kalo panggilan khusus nggak ada ya. Karena menurutku sih aku emang belum nemuin orang yang bisa cocok sama aku, kebanyakan laki-laki suka nuntut padahal juga belum jadi apa-apa”. (Wawancara, 25 Juli 2023).

Dari beberapa wawancara diatas dapat diketahui dari kelima informan yang mencapai pada tahap ini hanya 1 informan saja. Hubungan saling percaya yang dilakukan ditandai dengan saling mengetahui password handphone masing-masing. Sedangkan yang lainnya tidak mencapai pada tahap ini. Aplikasi Tinder memang memudahkan para pengguna untuk mencari teman kencan yang sesuai kriteria yang dimiliki, namun demikian keterbatasan informasi membuat para informan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa benar percaya pada teman kencannya. Sikap saling percaya dalam keterbukaan diri adalah hal yang penting untuk membangun hubungan yang sehat, hal ini juga menciptakan rasa aman dan mengurangi ketidakpastian dalam interaksi. Sikap saling percaya membutuhkan waktu dan konsisten dalam perilaku.

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mengetahui bagaimana tahapan kedalaman keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan Tinder di Kota Samarinda

hal ini akan dijelaskan lebih mendalam berdasarkan indikator-indikator tahapan keterbukaan diri sebagai terciptanya sebuah hubungan yang terbuka dari pengguna aplikasi kencan Tinder yaitu tahap orientasi, tahap efek eksploratif, tahap afektif, dan tahap pertukaran stabil. Sedangkan untuk data-data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh melalui wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap empat informan pengguna Tinder di Kota Samarinda yang secara aktif menggunakan Tinder sejak 6 bulan dengan tujuan untuk mencari jodoh.

Dari penelitian yang dilakukan aplikasi kencan Tinder dianggap sebagai media yang bisa membantu individu dalam mencari pasangan dengan memanfaatkan *smartphone*. Beberapa pengguna mengenal aplikasi Tinder melalui teman, sedangkan lainnya melalui iklan yang muncul di media sosial. Pada aplikasi ini tersedia fitur-fitur penunjang yang dimanfaatkan pengguna untuk menyeleksi kriteria calon pasangannya. Tinder menggunakan fitur lokasi sehingga memudahkan pengguna untuk mengatur jarak, hal ini memungkinkan pengguna menemukan pasangannya sesuai dengan jarak. Pada kehidupan seorang individu membutuhkan pasangan dalam melanjutkan kehidupan.

Dalam hal ini fenomena pencarian jodoh yang terjadi dilakukan melalui media sosial, yaitu dengan aplikasi kencan. Komunikasi yang terjadi di mediasi oleh adanya komputer. Pada aplikasi Tinder disediakan ruang obrolan yang digunakan oleh sesama pengguna untuk mengobrol melalui ruang obrolan tersebut. Jika dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan *face to face* symbol dan makna dalam komunikasi digambarkan melalui pesan teks, emoji, stiker. Pada fenomena yang terjadi, percakapan yang dilakukan individu pada teman kencannya bisa berlanjut diluar aplikasi Tinder, namun tetap melalui media sosial yaitu Whatsapp dan Instagram. Dalam komunikasi yang dimediasi oleh komputer ini, terdapat tiga perspektif seperti yang diungkapkan oleh Joseph Walther yaitu: pertama, *impersonal* komunikasi dilakukan dengan media massa sebagai alat menyampaikan pesan secara menyeluruh, kedua, *interpersonal* komunikasi ini mengungkapkan bahwa dengan tidak adanya petunjuk nonverbal bisa dilakukan melalui penyesuaian sikap. Ketiga, *hyperpersonal* pada hal ini komunikasi yang terjalin melalui internet dianggap lebih menarik bila dibandingkan dengan komunikasi secara langsung.

Keahlian dalam berkomunikasi adalah alat sarana, mekanisme yang melaluinya dapat mengembangkan hubungan [15]. Komunikasi dan perkembangan hubungan erat dengan teori *self disclosure*, pengungkapan diri sebagai proses komunikasi yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain [16]. informasi dapat bersifat deskriptif atau evaluative, dan dapat mencakup pikiran, perasaan, aspirasi, tujuan, kegagalan, keberhasilan, ketakutan, serta impian. Orang asing yang berkomunikasi melalui internet cenderung mengungkapkan dengan frekuensi lebih besar.

Pada tahapan hubungan interpersonal menurut DeVito terdapat 5 tingkat tahapan yang termasuk dalam membangun sebuah hubungan dalam komunikasi interpersonal. Adapun lima tahapan itu ialah kontak, keterlibatan, keakraban, kerusakan, perbaikan dan pemutusan. Keterbukaan diri menjadi hal yang penting dalam tahap pengenalan antar individu sebelum melangkah pada hubungan yang mendalam [17]. Keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang mendalam [4]. Pada keterbukaan diri terdapat beberapa tahapan-tahapan seperti yang diperkenalkan oleh Altman dan Taylor mengenai lapisan bawang. Lapisan yang terluar kepribadian seseorang mencakup segudang detail dari individu dapat diakses oleh publik yang melihat. Adapun tahapan-tahapan yang disampaikan Altman dan Taylor sebagai berikut:

- 1) Tahap Orientasi (*orientation stage*)
- 2) Tahap Pertukaran Efek Eksploratif (*exploratory affective exchange stage*)
- 3) Tahap Afektif (*exploratory exchange stage*)
- 4) Tahap Pertukaran Stabil (*stable exchange stage*)

- 1) Tahap Orientasi

Tahap orientasi adalah tahap paling awal sebuah interaksi yang terjadi pada tingkat publik dan hanya sedikit informasi diri yang terbuka [18]. Pada tahap pertama ini orang hanya memberikan informasi yang dangkal atau lapisan terluar dari tentang diri mereka sendiri. Orang akan berhati-hati

ketika mengungkapkan informasi, misalnya saat kencan pertama orang cenderung mengandalkan citra yang digambarkan oleh kebanyakan orang. Jika dilihat dari sisi komunikasi interpersonal, komunikasi awal yang dibangun umumnya dilakukan dengan saling bertatapan satu sama lain. namun, dalam hal ini komunikasi dimediasi oleh komputer melalui aplikasi kencan. Pada tahap awal hubungan interpersonal menurut [19]. Pada tahap awal kontak akan menentukan apakah hubungan ini akan berlanjut pada tahap selanjutnya, oleh sebab itu kesan pertama yang baik sangat menentukan keberlanjutan hubungan antar pengguna pada aplikasi ini dalam mencari pasangan. Pada tahap kontak terdapat perseptual, yaitu ketika seseorang menjadi sadar akan keberadaan orang lain.

Pada model hubungan interpersonal tahap awal ini sikap keterbukaan dan mencari kecocokan memiliki peranan yang besar. Dalam pencarian jodoh yang dilakukan melalui aplikasi ini mencari kecocokan dilihat dari gambar profil serta informasi-informasi yang dibagikan oleh pengguna. Kemudian yang terjadi selanjutnya adalah pengguna lain yang akan menentukan untuk mencari kesamaan dan kecocokan minat pada calon teman kencannya. Tahap pertama ini yang nanti nya akan menentukan kelanjutan hubungan pada tahap kedua.

Pada tahap kedua dalam hubungan interpersonal ada keterlibatan, pada tahap pengenalan ketika sudah memiliki pengertian yang sama satu dengan lainnya, memiliki koneksi, dan minat untuk mengembangkan hubungan. Keterlibatan seseorang bisa diuji. Contohnya saja yang terjadi dalam masa pendekatan teman kencan dari aplikasi Tinder, akan muncul pertanyaan-pertanyaan pribadi, mengenai teman kerja, keluarga, bahkan kehidupan pribadi. Pada tahap keterlibatan ini ialah tahap pengenalan lebih lanjut, ketika seseorang ingin mengikatkan dirinya untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri sendiri. Interaksi yang terjadi akan lebih sering dan keseimbangan antara memberi dan menerima dipertahankan. Dengan adanya persamaan antar sesama pengguna, yaitu rasa ingin memiliki pasangan yang membuat mereka mau melanjutkan interaksi dan berkenalan hingga memutuskan menjalin hubungan. Ketika mereka mulai mengenal dan saling mempercayai, para pasangan berbagi lebih banyak topik dan mengungkapkan informasi yang lebih intim satu sama lain. pada tahap keterlibatan adalah tahapan pengenalan lebih jauh, ketika seseorang ingin mengikatkan dirinya untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan konsep diri. Pada tahap keterlibatan dalam suatu hubungan akan diuji yang mana hal ini untuk mempelajari pasangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa aplikasi Tinder memudahkan pengguna untuk mencari pasangan. Dengan adanya berbagai fitur yang didalamnya dimanfaatkan oleh sesama pengguna untuk menyeleksi calon teman kencannya melalui tampilan profil. Pada tahap keterbukaan diri seseorang hanya akan mengungkapkan hal-hal yang bisa menjadi ranah publik, artinya informasi yang diberikan masih bersifat umum. Dengan adanya informasi tersebut akan memudahkan proses seleksi, misalnya saja seseorang yang lebih suka dengan teman kencan yang memiliki selera musik yang sama. Berdasarkan teori Penetrasi Sosial menurut Altman dan Taylor, secara umum asumsi dasar pada teori ini ialah sebagai proses pembuka informasi yang signifikan mengenai diri sendiri kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Menurut Altman dan Taylor (1973), keterbukaan diri menyebabkan sebuah hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena proses tersebut membuat antar individu saling mengenal.

Pengungkapan yang terjadi pada aplikasi kencan *online* terjadi secara perlahan-lahan. tahap orientasi ini dilakukan melalui interaksi online. Informasi umum yang tersedia pada akun pengguna aplikasi kencan *online*. Pengguna aplikasi kencan *online* bisa memilih sesuai kriteria yang diinginkannya dilihat dari segi fisik pada profil yang ditampilkan [20].

Dari hasil wawancara yang dilakukan semua informan mencapai pada tahapan ini. masing-masing informan melakukan seleksi terlebih dahulu sebelum mengklik suka pada profil sesama pengguna. Seleksi yang dilakukan dengan melalui informasi yang tertera pada biodata halaman profil. Sama hal nya dengan para informan yang memberikan informasi publik secara umum untuk membuat calon teman kencannya tertarik. Pada tahap ini ditandai juga dengan adanya kehati-hatian pengguna dalam mengungkapkan informasi pada teman kencan.

2) Tahap Pertukaran Efek Eksploratif

Tahap ini merupakan tahap yang mulai munculnya diri atau perluasan area publik dari individu. Berbagai hal yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, dalam tahap ini menjadi wilayah publik. Seseorang mulai menggunakan ungkapan-ungkapan yang lebih personal. Proses komunikasi terjadi lebih santai karena individu merasa lebih leluasa dan nyaman dengan lawan bicara. Perilaku nonverbal seperti sentuhan dan ekspresi wajah juga meningkat Altman dan Taylor [21]. Jika pada tahap awal orientasi dalam tahapan hubungan interpersonal masuk dalam tahapan kontak dan keterlibatan. Maka, pada tahap pertukaran efek eksploratif ini masuk pada tahap keakraban dalam hubungan interpersonal. Pada tahap keakraban in orang akan lebih mengikatkan diri pada pasangannya. Hubungan primer mulai dijalin pada tahap ini, komitmen sudah dapat terbentuk. Rahasia akan terungkap dalam tahap ini. pada tahapan ini ada ikatan sosial yang terjadi. Komunikasi dalam hubungan umumnya akan mulai mengalami kemunduran. Ada pula yang mengalami kegelisahan. Memiliki kekhawatiran mengenai masalah yang akan terjadi dalam hubungan yang akan dijalani.

Pada teori penetrasi sosial menyatakan bahwa manusia berinteraksi dengan dasar pertukaran yang rasional dan cenderung memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya dalam hubungan antarpribadi, orang-orang cenderung membuka diri secara lebih dalam kepada orang lain jika mereka merasa mendapatkan manfaat dan dukungan dari hubungan tersebut [21]. Teori penetrasi sosial ini merupakan proses pertukaran sosial, orang-orang mulai membuka diri secara perlahan-lahan, mengungkapkan informasi pribadi dan perasaan mereka kepada orang lain, ketika orang lain merespon dengan dukungan, empati atau pembukaan diri yang serupa, maka kedalaman dan keintiman hubungan akan meningkat. Sebaliknya, jika respon negative atau tidak mendukung muncul, orang mungkin cenderung menutup diri dan menjaga jarak. Pada tahap efek eksploratif ini semakin individu menggali diri kita sendiri, maka semakin besar kemungkinan untuk mencapai kedalaman hubungan yang lebih besar dengan orang lain. Dalam hal ini lah yang disebut sebagai eksplorasi yang mengacu pada proses mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan informasi pribadi yang lebih mendalam.

Dalam melakukan keterbukaan diri melalui media Tinder, pengguna tidak bisa langsung melihat ekspresi wajah secara langsung. Namun pada tahapan ini ditandai dengan saling bertukar nomer telepon, whatsapp, atau media sosial lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjadi lebih dekat dan sebagai tanda bahwa sudah mulai nyaman dengan teman kencannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, pada tahapan ini semua informan mencapai tahapan ini. para informan merasa nyaman untuk berbincang dengan lawan bicaranya. Para informan biasanya mengajak teman kencannya untuk saling bertemu. Dengan adanya pertemuan tatap muka inilah, ekspresi serta ungkapan-ungkapan bisa diinterpretasikan dengan baik. Terdapat hubungan yang saling nyaman untuk saling mengungkapkan pemikiran mengenai keyakinan masing-masing, serta pendapat kritis mengenai suatu masalah. Adapun dalam tahap ini informan saling mengungkapkan mengenai kehidupan pribadi masing-masing. Mereka akan saling berbagi informasi mengenai pengalaman, pekerjaan, pandangan hidup, kebiasaan, kesukaan bahkan mengenai hal-hal yang dianggap tabu di masyarakat. Aplikasi Tinder memang memiliki berbagai fitur. Namun, fitur-fitur tersebut tetap bersifat terbatas. Dimana dalam aplikasi para pengguna dalam berkomunikasi hanya sebatas dalam ruang obrolan. Hal ini menyebabkan para pengguna untuk melakukan komunikasi lanjut di luar dari aplikasi kencan tersebut.

3) Tahap Pertukaran Afektif

Tahap ini ditandai dengan adanya hubungan persahabatan serta terjalinnya komitmen. Kenyamanan dalam interaksi terjalin secara santai sehingga komunikasi berjalan secara spontan. Individu akan mulai beberapa informasi tentang diri pribadi atau informasi yang intim. Dalam tahap ini individu akan membuat keputusan dengan cepat dan memberikan perhatian dalam hubungan.

Tahapan ini individu berada pada fase di mana hubungan mulai mengalami pembukaan diri secara emosional yang lebih mendalam. Disini, orang-orang akan mulai saling bertukar informasi pribadi yang lebih dalam dan perasaan yang lebih intim. Pertukaran afektif berarti saling membuka diri secara emosional dan mencari dukungan emosional satu sama lain. hubungan akan menjadi lebih dekat dan intim karena kedua belah pihak merasa lebih aman dan nyaman untuk berbagi perasaan, harapan,

ketakutan mereka. Selain itu, perasaan empati dan keterlibatan emosional juga menjadi lebih kuat pada tahap ini. proses informasi online dianggap unik dalam interaksi manusia. Karena tidak adanya isyarat nonverbal dan nilai yang pengguna gunakan.

Pada hubungan interpersonal lima tahap, tahapan ini termasuk pada tahap kerusakan dimana ikatan antara kedua belah pihak mulai menurun. Pada tahap kemunduran, orang-orang di dalamnya mulai merasa bahwa hubungan yang mereka jalin tidak sepenting yang mereka kira sebelumnya. Oleh sebab itu, hubungan yang tadinya intens, dapat merenggang dan melemah. Pada tahap ini hubungan bisa diperbaiki dengan cara menjalin Kembali dan membina ulang perbedaan diantara mereka. Dalam tahap ini dapat terjadi karena kerusakan hubungan yang melemah. Kerusakan hubungan bisa didefinisikan sebagai hal-hal tertentu yang terjadi untuk merusak hubungan, mulai dari janji yang diingkari, bahkan hal-hal kecil dan sepele sekalipun. Dalam tahapan ini biasanya individu akan merasa tidak keberatan untuk mengeluarkan biaya untuk lawan bicaranya. Dari wawancara yang dilakukan satu dari tiga informan tidak mencapai pada tahapan ini. sedangkan tiga lainnya merasa tidak keberatan untuk mengeluarkan biaya untuk teman kencannya. Tahap ini ditandai dengan adanya komitmen, dari wawancara tidak ada informan yang memiliki komitmen terhadap teman kencannya.

Pada tahapan ini umumnya muncul sebuah pertikaian dan disolusi hubungan yang terjalin secara berantakan bisa membuat kemunduran dan terjadinya disolusi hubungan. Altman dan Taylor menyatakan bahwa proses ini mirip dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tapa keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidakintiman. Hal ini terjadi jika komunikasi dengan penuh konflik, dan tidak dapat diselesaikan maka hubungan itu mungkin akan mengambil Langkah mundur dan menjadi jauh. Jika sebuah hubungan mengalami depenetrasi, hal ini tidak berarti hubungan akan secara otomatis hilang atau berakhir. Fenomena yang terjadi di hubungan pada tahap ini banyaknya *ghosting* yang terjadi. para pasangan yang melakukan *ghosting* tidak berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi, justru memilih menghindar dan memutuskan komunikasi dengan teman kencannya. Adapun para informan sepakat berpendapat jika terdapat permasalahan yang terjadi dalam hubungan yang terjadi antara teman kencan yang ditemui mereka cenderung menghindar dan memilih menghilang tanpa penjelasan.

Para informan berpendapat bahwa untuk mencapai sebuah tahap komitmen membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sedangkan teman kencan yang ditemukan melalui aplikasi kencan tidak bisa langsung dipercaya mengenai keaslian dari informasi yang diberikanya. Selain itu, dalam tahapan ini ditandai dengan adanya sebuah pertikaian, dari kelima informan tidak mencapai pada tahapan ini mereka cenderung menghindari suatu masalah, atau tidak menyelesaikan sama sekali, hubungan yang terjalin dengan teman kencannya pun menjadi jauh.

4) Tahap Pertukaran Stabil

Tahap ini berhubungan dengan pengungkapan pemikiran secara terbuka yang mengakibatkan munculnya keunikan hubungan. Tidak banyak hubungan antar-individu yang mencapai tahapan ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat. Para pendukung SPT percaya kesalahan interpretasi makna komunikasi jarang terjadi pada tahap ini. Hal ini disebabkan masing-masing pihak telah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan pada makna yang disampaikan. Umumnya pada tahapan ini mencapai pada tahap kedalaman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik yang bersifat fantasi terdalam, ketakutan serta konsep diri. Pada tahap awal hubungan dapat dikatakan mempunyai keluasan yang sempit dan dangkal. Begitu hubungan bergerak menuju keintiman, kita dapat mengharapkan lebih luasnya topik yang didiskusikan dan beberapa topik yang mulai lebih dalam.

Pada hal keintiman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut [18] yaitu mengenai perubahan yang terjadi dalam memberikan efek lebih besar dibandingkan perubahan yang terjadi pada lapisan luar, karena gambaran publik terhadap diri individu, atau pada lapisan luar menunjukkan hal-

hal yang dapat dilihat orang lain secara langsung. Maka jika terjadi perubahan pada lapisan luar, kita dapat berharap konsekuensi atau efek yang dihasilkannya minimal.

Menurut Mark Knapp Anita Vangelisti dalam Morissan (2010 : 188), keterbukaan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat intim harus didasarkan atas kepercayaan. Menurut mereka, jika kita menginginkan resiprositas dalam hal keterbukaan maka kita harus mencoba untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain dan sebaliknya kita juga harus percaya dengan orang lain.

Jika pada tahap sebelumnya terjadi disolusi pada hubungan maka pada tahap ini akan muncul tahap perbaikan atau hubungan yang stabil. Pada pasangan yang telah mencapai pada tahap mendalam seperti ini akan bisa melalui tahap perbaikan. Pada tahap ini ketika sebuah hubungan terasa makin melemah, orang-orang di dalam hubungan tersebut mencoba untuk memperbaiki hubungannya.

Namun, tidak banyak yang mencapai pada tahap ini. Pada proses perbaikan ini melibatkan Tindakan Bersama yang harus melibatkan tanggung jawab bersama. Jika dapat dilakukan dengan baik ini menyebabkan hubungan yang semakin erat. Dalam penelitian yang dilakukan, tidak ada informan yang melalui tahapan perbaikan ini. pada tahap perbaikan ini dibutuhkan tingkat kepercayaan antar pasangan yang tinggi. Dalam tahap pertukaran stabil ini membutuhkan tingkat kepercayaan antar pasangan yang cukup kuat. Dalam hal ini ditandai dengan adanya nama panggilan khusus yang dapat diartikan sebagai panggilan sayang antar pasangan. Walaupun tidak ada komitmen yang terjalin dalam hubungan, namun 1 dari semua informan menandai tahapan ini dengan saling bertukar password handphone satu sama lain, hal ini dianggap sebagai bentuk kepercayaan yang terjalin dalam hubungan. Sedangkan informan lainnya tidak menjalani hubungan yang kuat hingga bisa berada pada tahap ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan Tinder memiliki tahapan-tahapan yang berbeda, tidak semua informan mencapai tahapan terdalam dari keterbukaan diri. Penelitian ini menggunakan teori Penetrasi Sosial yang diungkapkan oleh Altman dan Taylor.

- 1) Tahap orientasi, pada tahapan ini informan melakukan keterbukaan diri dengan mengunggah foto diri pada aplikasi yang bisa dilihat oleh publik, pada fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi Tinder bisa diketahui wajah, usia, jenis kelamin, minat, hobi pekerjaan serta biodata pengguna. Dalam hal ini pada tahap orientasi para informan menyeleksi sendiri calon teman kencannya, jika ia tertarik maka akan mengklik suka dan jika tidak akan mengklik tidak suka pada halaman profil pengguna lain.
- 2) Kedua ada tahap afektif eksploratif, jika pada tahap sebelumnya para pengguna akan membagikan informasi yang dibolehkan untuk diketahui oleh publik, maka pada tahap ini informasi pribadi akan mulai terbuka individu akan mulai membagikan informasi-informasi pribadi dengan bertukar pikiran, pandangan hidup serta pengalaman, hal ini ditandai dengan adanya obrolan di ruang chat. Pada aplikasi Tinder dalam berkomunikasi hanya tersedia fitur chat. Oleh karena itu, biasanya mereka akan bertukar nomer Whatsaap, ataupun Instagram. Pada tahapan ini juga ditandai dengan adanya ajakan untuk bertemu.
- 3) Ketiga ada tahap afektif yang memasuki interaksi yang lebih intim dengan terbentuknya komitmen atau ditandai dengan adanya hubungan persahabatan. Pada tahap ini juga akan muncul perasaan sikap kritis mengenai hubungan. Pada tahapan ini informan tidak mencapai pada komitmen, namun terdapat sebuah hubungan persahabatan. Dalam memasuki hubungan yang lebih dalam lagi para informan sependapat bahwa butuh waktu yang sangat lama sebelum memutuskan untuk melanjutkan hubungan percintaan.
- 4) Tahap keempat tahap pertukaran stabil pada tahap ini ditandai dengan komunikasi efisien. Pada tahap ini hanya satu informan yang mencapai tahapan ini, ditandai dengan adanya hubungan saling percaya, saling mengetahui password handphone. Sedangkan informan lainnya tidak mencapai tahapan ini karena menganggap tidak bisa sepenuhnya mempercayai seseorang yang ditemui melalui aplikasi kencan. Aplikasi kencan Tinder dianggap mampu membantu seseorang untuk mencari pasangan, namun demikian informasi-informasi serta fitur yang terbatas membuat

informan membutuhkan waktu lebih panjang untuk bisa membuka diri serta mempercayai teman kencannya.

5. Daftar Pustaka

- [1] YUNITA, F. (2022). HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS XI SMA ISLAM KEBUMEN TANGGAMUS TAHUN AJARAN 2020/2021.
- [2] Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan teori penetrasi sosial pada media sosial: Pengaruh pengungkapan jati diri melalui TikTok terhadap penilaian sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>.
- [3] Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi, cet. Ke-26, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- [4] Harahap, M. H. (2022). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder)* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Yogyakarta).
- [5] Catellya, M., Ayuningtyas, F., & Hapsari, D. T. (2022). KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PENCARI JODOH DALAM MENEMUKAN PASANGAN HIDUP MELALUI APLIKASI KENCAN DARING TINDER. *Scriptura*, 12(2), 92-99.
- [6] UTAMI, R. A. (2022). FENOMENA PENGGUNAAN APLIKASI TINDER UNTUK MENCARI TEMAN ATAU PASANGAN PADA KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Lampung).
- [7] Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self disclosure melalui media sosial Instagram (Studi kasus pada anggota Galeri Quote). *Nyimak: Journal of Communication*, 2(1), 81-94. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>.
- [8] Arnus, S. H. (2018). Computer Mediated Communication (CMC), pola baru berkomunikasi. *Al-Munzir*, 8(2), 275-289. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/am.v8i2.744>.
- [9] Arnus, S. H. (2018). Pengaplikasian Pola Computer Mediated Communication (Cmc) Dalam Dakwah. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5618>.
- [10] LERISHA, D. (2020). HUBUNGAN ANTARA KESEPLAN DENGAN KETERBUKAAN DIRI PADA DEWASA AWAL YANG MENGGUNAKAN APLIKASI TINDER (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana).
- [11] Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- [12] Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media.
- [13] Rizki, B. M. T. (2015). Self Disclosure: Definisi, Operasionalisasi, dan Skema Proses. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(1), 35-41. DOI: <https://doi.org/10.15294/intuisi.v7i1.11617>.
- [14] Silfia, H. (2017). Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik.



- [15] Anindya, F., & Kusumaningtyas, R. (2017). *Studi Kasus Keterbukaan Diri Pasangan Jarak Jauh Melalui Layanan Aplikasi Whatsapp pada Mahasiswa/I Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [16] Nasrullah, R. (2017). Etnografi virtual riset komunikasi, budaya, dan sosioteknologi di internet.